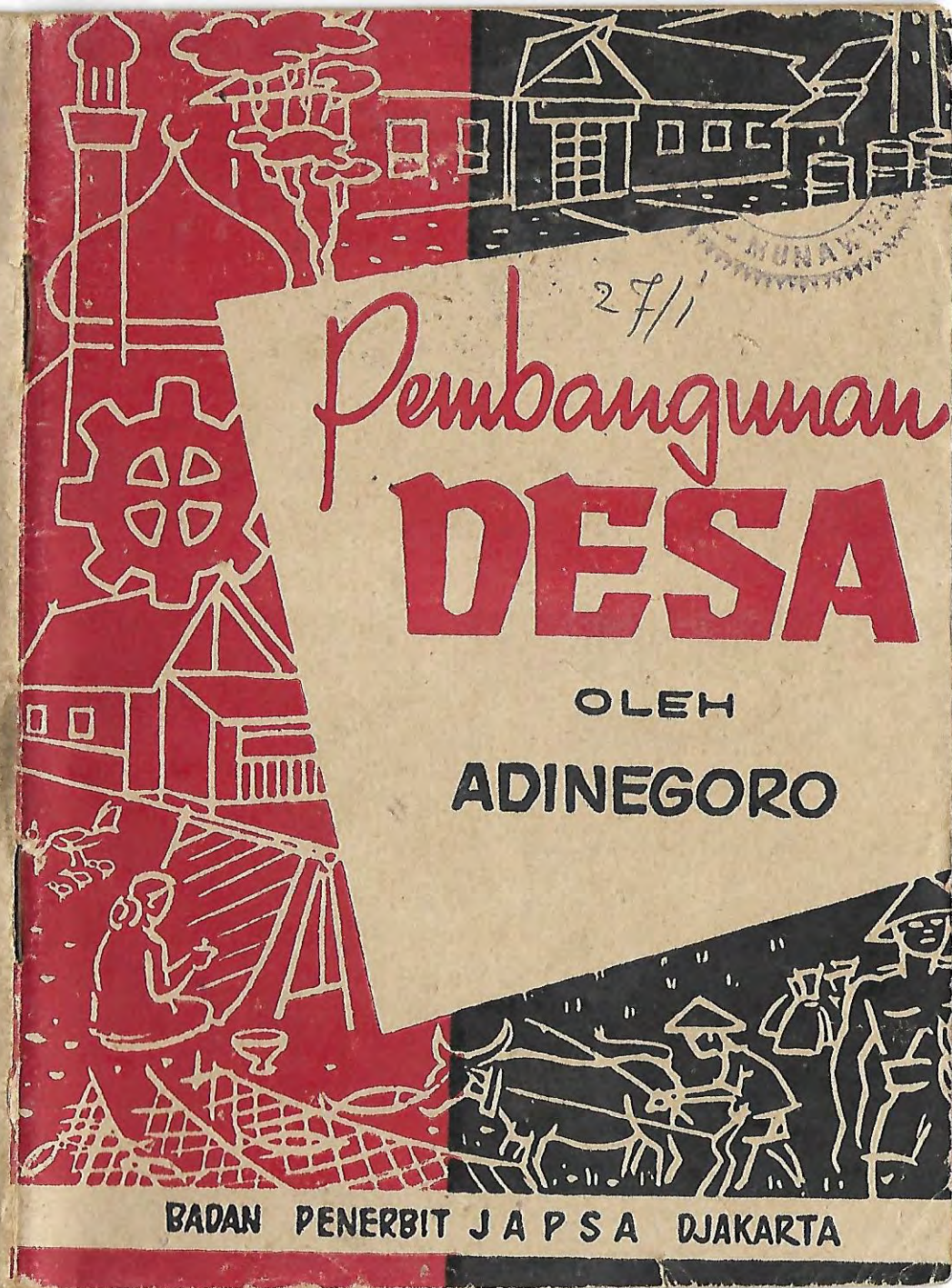




SETELAH DIBACA
HARAP DIKEMBALIKAN

P.N. Partjetukan "Daja Upaja" Djakarta



BADAN PENERBIT J A P S A DJAKARTA

1660

PEMBANGUNAN DESA

oleh :
ADINEGORO

Badan Penerbit JAPSA
DJAKARTA 1/1963

Dari Penerbit!

Buku "Pembangunan Desa" ini adalah penerbitan pertama dari „Jajasan Pembangunan Sulit Air" (Japsa) dan segera akan disusul dengan penerbitan² lainnja Sesuai dengan maksud dan tjita² Jajasan ini, untuk membangun negeri dengan setjara **gotong rojong** massa rakjat dari bawah, dalam hal ini pertjobaan gotong rojong rakjat - massa Sulit Air, menimbulkan inisiatip merealisasikan tjita² pembangunan masjarakat desanja dalam rangka Pembangunan Semesta Berentjana dari Pemerintah, maka seluruh hasil pendjualan buku ini dan penerbitan² seterusnya akan digunakan oleh Japsa untuk pembangunan desa (negeri), maka di-"a-m-beg-parama-artakan" lebih dulu pembangunan rumah sakit jang mendapat prioritas segera dibangun dalam tahun 1963 ini djuga di SAROSA, Sulit Air.

Kepada Bapak Djamaluddin Adinegoro (Ketua Umum Japsa) penerbit mengutjapkan terima kasih atas sumbangan naskah ini dan pada pematja kami mengutjapkan "selamat membatja sambil beramal"; sedang kepada seluruh peminat pembangunan masjarakat desa ditanah air kita ini dari Sabang sampai ke Merauke, mudah²an mendjadi pedoman dan perangsang untuk sama² membuat pertjobaan gotong-rojong dari bawah ini demi untuk kepentingan tertjapainja kelak Masjarakat Adil dan Makmur untuk Rakjat kita bersama.

Wassalam
Badan Penerbit "Japsa"

Djakarta, 1 Djuni 1963.

SETELAH DIBACA
HARAP DIKEMBALIKAN

**PEMBANGUNAN NEGERI (DESA, KAMPUNG) DA-
LAM RANGKA PEMBANGUNAN NASIONAL
SEMESTA BERENTJANA DI INDONESIA**

Djumlah desa (negeri, kampung) diseluruh Indonesia, dari Sabang sampai ke-Merauke, adalah lebih dari 50.000 buah, untuk mempermudah ingatan, kita berpegang sadja pada angka 50.000 itu, sedang djumlah kota besar hanya sebanjak seperseribunja jaitu 50 buah, ibu kota kabupaten adalah 180 buah, ibu kota ketjamatan l.k. 2.900 buah.

Diantara 100 djuta rakjat Indonesia 70 djuta tinggal didesa-desa, hidup anak beranak, bertani, berusaha mentjari nafkahnja dengan pekerdjaan diluar pertanian, menangkap ikan disungai, danau dan laut, mendjadi orang dagang, mempersewakan tenaga menerima upah, untuk makan sehari-hari, mempunyai perusahaan ketjil-ketjilan, perusahaan keradjinan tangan, membuat tikar, alat-alat dapur dari bambu, membatik, membuat kaju api, arang dan sebagainya, maka sedikit sekali jang dapat dikatakan penduduk jang berada (kaja), banjak sekali bahkan terlalu banjak jang miskin dengan tak ada harapan sama sekali akan makmur.

Maksud kemerdekaan direbut dari tangan imperialis kapitalis kolonialis bukan untuk hidup terus menerus miskin seperti dizaman kolonial, dizaman bangsa Indonesia didesa-desa hidup dari 2½ cent atau segobang sehari.

Diwaktu itu beras 5 cent sekilo, maka djikalau sekarang orang Indonesia harus senang hidupnja diatas anggaran belandja 2½ cent sehari, kita harus membuat perbandingan jang berdasarkan realitas sebagai berikut.

Setengah kilo beras harga sekarang diawal 1963, dipasar bebas ialah Rp. 80,- minimum. Dengan gadji pekerdja Rp. 40,- sehari samalah taraf kehidupan si Anu Indonesia itu dengan dizaman kolonial $2\frac{1}{2}$ cent atau segobang. Supaja si Anu itu hidupnja lebih makmur dari dizaman pendjadjahan, dengan kurs rupiah sekarang (Pebruari 1963) ia harus bergadji Rp. 200,- sehari.

Seorang djurutulis bekerdja disalah satu kantor pemerintah dikota berkata: "Dulu dizaman pendjadjahan saja bergadji Rp. 25,- masih bisa menjimpan seringgit sebulan, sekarang dengan gadji Rp. 2.000,- lebih anak-anak saja tidak bisa saja belikan ikan asin, djangankan untuk menjimpan saban bulan, untuk makan-minum sadja gadji saja sekarang tidak tjukup".

Banjak fasilitas yang didapat oleh penduduk kota belum sampai kedesa semuanya, seperti komfort hidup yang terhubung dengan air pipa (waterleiding), listrik, gas, djalan-djalan raja, kendaraan-kendaraan, hubungan telepon, telekomunikasi, hubungan djalan udara, tontonan bioskop, kesenian lain, olah raga, tempat penginapan yang lajak, surat-surat kabar dan sebagainya itu djauh sekali dari desa, apalagi desa yang letaknja disatu pulau seperti Enggano atau Pagai atau Tanimbar.

Oleh karena segala fasillitas hidup yang lumrah dan biasa itu, biasa bagi penduduk kota, masih djauh djaraknja ketinggalan dari kota, maka didesa-desa apalagi yang terpentjil-pentjil letaknja pembangunan tidak ada dirasai orang, hingga orang boleh berkata: „Kemadjuan terhenti dikebanjakan desa-desa, ibarat djam yang tidak diputar-putar lagi pergasnja dengan sendirinja djarum-²nja tidak djalan pula, terdiam sadja".

Seandainya kemadjuan pembangunan sudah memuntjak, sampai tertjapai oleh penduduk kota taraf yang tinggi

dalam kemakmuran hidup, desa-desa diluar kota-kota ketinggalan sangat dalam pembangunan, maka desa-desa akan terus-menerus mengalami kesulitan hidup dan mengakibatkan urbanisasi setjara besar-besaran, hingga desa-desa akan kosong sebab orang lari kekota-kota dengan mengakibatkan kekatjauan produksi dalam bidang pertanian, peternakan dan lain-lainnja.

Keadaan sekarang sadja sudah menunjukkan adanya bahaya urbanisasi itu, yang dengan sendirinja menimbulkan berbagai-bagai problem baru bagi wali-walikota dengan dewan-dewan kotapradjanja seperti di Djakarta, soal-soal pengangguran, distribusi yang makin lama makin sukar, pengangkutan, perumahan dan sebagainya.

Oleh karena itu usaha pembangunan harus digerakkan secepat mungkin didesa-desa, supaja rakjat didesa dapat menjadikan desanja itu suatu tempat kehidupan yang lajak bagi warga Indonesia gaja baru.

Dalam sidang-sidang Depernas soal kehidupan rakjat didesa-desa telah menjadi perhatian yang tjukup besar.

Menurut rantjangan Depernas pembangunan masjarakat desa haruslah ditudjukan pada "meninggikan taraf penghidupan dan kehidupan masjarakat desa dengan djalan melaksanakan pembangunan yang integral dari pada masjarakat desa", berdasarkan: *azas kekuatan sendiri, azas permufakatan bersama antara anggota-anggota masjarakat desa dengan bimbingan serta bantuan alat-alat pemerintah yang bertindak sebagai suatu keseluruhan (kebulatan) dalam rangka kebidaksanaan umum yang sama.* (Paragraf 1155 buku ke-IV djilid XI—XII).

Pelaksanaan rentjana P (pembangunan) M (masjarakat) D (desa) oleh pemerintah sudah bermula semendjak tahun 1956, hanja dilaksanakan dalam daerah-daerah tertentu

jang tersebar diseluruh Indonesia dalam djumlah jang sesuai dengan sumber-sumber jang tersedia.

Mulai tahun 1956 sampai dengan tahun 1959 terbentuk 65 daerah kerdja PMD.

Daerah Kerdja jang dibentuk tahun 1959 :

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 1. Meulaboh | Atjeh |
| 2. Padang (Deliserdang) | Sumatera Utara. |
| 3. Djambi | Djambi |
| 4. Lematang Ilir | Sumatera Selatan |
| 5. Pulo Gadung | Djakarta Raya |
| 6. Tjikarang | Djawa Barat |
| 7. Tengeran | Djawa Tengah |
| 8. Godoan | Jogjakarta |
| 9. Soekodadi | Djawa Timur |
| 10. Tanah Bumbu Selatan | Kalimantan Selatan |
| 11. Doesoen Tengah | Kalimantan Tengah |
| 12. Batang Bupar | Kalimantan Barat |
| 13. Palu | Sulawesi |
| 14. Rarang Barat | Nusa Tenggara Barat |
| 15. Laura Nusa Tenggara | Nusa Tenggara Timur |
| 16. Tidore | Irian Barat |
| 17. Kei Besar | Maluku |
| 18. Tedja Nula | Bali |

Ada daerah "kerdja pokok" jang sedjak tahun 1958 ditingkatkan mendjadi "Daerah Kerdja Lengkap" sebanjak 9 Daerah Kerdja. Dalam daerah kerdja lengkap itu usaha jang didjalankan berdjumlah lebih banjak dari didaerah "kerdja pokok", tenaga teknis dan djumlah bantuan pemerintah jang tersedia lebih besar.

Mulai tahun 1956 sampai dengan tahun 1959, seluruhnya baru terbentuk 65 Daerah Kerdja. Diantaranja ada 18 Daerah Kerdja jang ditingkatkan dari Daerah Kerdja pokok mendjadi Daerah Kerdja lengkap.

Apakah usaha-usaha pembangunan didesa-desa itu? Usahanja ialah membuat :

1. *Gedung/Bangunan-bangunan rumah.*
 - (1) Balai Desa/Balai Bandjar dan kantor desa Balai pertemuan.
 - (2) Rumah ibadat-langgar, mesdjid, geredja, pura dan lain-lain.
 - (3) Gedung/Rumah Sekolah Rakjat.
 - (4) Gedung Sekolah landjutan (S.M.P. S.M.A. dan lain-lain).
 - (5) Gedung Madrasah.
 - (6) Gedung fakir-miskin, orang buta dan anak jatim-piatu.
 - (7) Perumahan rakjat.
 - (8) Perumahan Guru/djururawat/asrama.
 - (9) Gedung Lembaga Sosial Desa.
 - (10) Poliklinik (Balai Pengobatan).
 - (11) Lumbung Desa.
 - (12) Gardu/Rumah pendjagaan.
 - (13) Bangunan-bangunan Pasar maupun tempatnja.
 - (14) Perhentian Bus, dengan bangunan warung.
 - (15) Tempat titipan sepeda.
2. *Djalan-djalan dan djembatan (Lalu-lintas Darat).*
 - (1) Djalan desa.
 - (2) Djembatan biasa.
 - (3) Djembatan gantung.
 - (4) Duikers (djembatan ketjil), gantung-gurung.
 - (5) Boom (steiger) Djembatan untuk berlabuh perahu.
3. *Bangunan-bangunan untuk pengairan/pemandian dan lain-lain.*
 - (1) Bendungan air (dam) Stortdam aftapping.
 - (2) Pintu air (sluis).